

**PENGARUH INFLASI, KURS DAN TINGKAT SUKU
BUNGA TERHADAP *NON PERFORMING LOAN* PADA
BPR CABANG BATAM**

SKRIPSI



**Oleh:
Nurhidayah Dalimunthe
190810179**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2023**

**PENGARUH INFLASI, KURS DAN TINGKAT SUKU
BUNGA TERHADAP *NON PERFORMING LOAN* PADA
BPR CABANG BATAM**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
Memperoleh gelar Sarjana**



**Oleh:
Nurhidayah Dalimunthe
190810179**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2023**

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertandatangan di bawah ini saya:

Nama : Nurhidayah Dalimunthe
NPM : 190810179
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora
Program Studi : Akuntansi

Menyatakan bahwa "Skripsi" yang saya buat dengan judul:
**"PENGARUH INFLASI, KURS DAN TINGKAT SUKU BUNGA
TERHADAP NON PERFORMING LOAN PADA BPR CABANG BATAM"**

Adalah hasil karya sendiri dan bukan "duplikasi" dari karya orang lain. Sepengetahuan saya, didalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip didalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia naskah skripsi ini digugurkan dan gelar yang saya peroleh dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari siapapun.

Batam, 1 Februari 2022


METERAI
TEMPEL
A20AKX193651932

Nurhidayah Dalimunthe
190810179

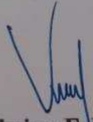
**PENGARUH INFLASI, KURS DAN TINGKAT SUKU
BUNGA TERHADAP NON PERFORMING LOAN
PADA BPR CABANG BATAM**

SKRIPSI
Untuk memenuhi salah satu syarat
Memperoleh gelar Sarjana

Oleh
Nurhidayah Dalimunthe
190810179

Telah disetujui oleh Pembimbing pada tanggal
seperti tertera dibawah ini

Batam, 1 Februari 2023


Viola Syukrina E Janros, S.E., M.M.
Pembimbing

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, kurs dan tingkat suku bunga terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada BPR cabang Batam. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah inflasi, kurs dan tingkat suku bunga sebagai variabel independen sedangkan *Non Performing Loan* (NPL) sebagai variabel dependen. Pada penelitian ini, metode yang digunakan untuk analisis data adalah uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, uji koefisien determinan dan uji hipotesis dengan diolah menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 25. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu laporan keuangan kuartal I BPR Konvensional yang dijadikan dalam sampel penelitian. Sampel penelitian merupakan 28 bank konvensional di kota Batam yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2018-2022 dengan teknik sampling jenuh sebagai teknik pengambilan sampel. Hasil penelitian ini berdasarkan uji T memperoleh hasil bahwa secara parsial inflasi, kurs dan tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Berdasarkan hasil uji F atau secara simultan diperoleh hasil bahwa inflasi, kurs dan tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

Kata kunci : Inflasi, Kurs, Suku Bunga dan *Non Performing Loan* (NPL)

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of inflation, exchange rates and interest rates on Non Performing Loans (NPL) at BPR Batam branch. The variables examined in this study are inflation, exchange rates and interest rates as independent variables while Non-Performing Loans (NPL) as the dependent variable. In this study, the methods used for data analysis were descriptive statistical tests, classical assumption tests, multiple linear regression analysis and hypothesis testing which were processed using the SPSS (Statistical Product and Service Solutions) version 25. The data used in this study were secondary data, namely the first quarter financial reports of Conventional BPR banks which are used as the research sample. The research sample is 28 conventional banks in the city of Batam which are registered with the Financial Services Authority for the 2018-2022 period with a saturation sampling technique as a sampling technique. The results of this study based on the T test obtained the results that partially inflation, exchange rates and interest rates had no significant effect on Non Performing Loans (NPL). Based on the results of the F test or simultaneously obtained results that inflation, exchange rates and interest rates have no significant effect on Non Performing Loans (NPL).

Keyword : *Inflation, Exchange Rate, Interest Rate and Non Performing Loan (NPL)*

KATA PENGANTAR

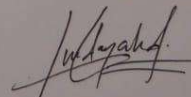
Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan tugas akhir yang merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi strata satu (S1) pada Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, kritik dan saran akan senantiasa penulis terima dengan senang hati. Dengan segala keterbatasan, penulis menyadari pula bahwa skripsi ini takkan terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Nur Elfi Husda, S.Kom., M.Si. selaku Rektor Universitas Putera Batam.
2. Bapak Dr. Michael Jibrael Rorong, S.T., M.I.Kom selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Putera Batam.
3. Bapak Argo Putra Prima, S.E., M.Ak. selaku Ketua Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam.
4. Ibu Viola Syukrina E Janrosi, S.E., M.M. selaku dosen pembimbing skripsi
5. Bapak Poniman, S.E., M.S.A., Ak., CA. selaku dosen pembimbing akademik.
6. Dosen dan Staff Universitas Putera Batam yang telah memberikan wawasan pengetahuan serta pembelajaran kepada penulis selama kuliah di Universitas Putera Batam.
7. Keluarga penulis yang selalu mendo'akan, memberi dorongan dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman seperjuangan ataupun sahabat terutama jurusan Akuntansi yang sama-sama menuntut ilmu selama tiga tahun setengah di Universitas Putera Batam yang memberikan dukungan dan bantuan dalam kelancaran skripsi ini.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas segala kebaikan dan melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya kepada semua pihak yang membantu penyusunan skripsi ini.

Batam, 1 Februari 2023



Nurhidayah Dalimunthe

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR RUMUS	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi Masalah	5
1.3. Batasan Masalah	6
1.4. Rumusan Masalah	6
1.5. Tujuan Penelitian	7
1.6. Manfaat Penelitian	7
1.6.1. Manfaat Teoritis.....	7
1.6.2. Manfaat Praktis	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1. Teori Dasar Penelitian	9
2.1.1. <i>Non Performing Loan</i> (NPL).....	10
2.1.2. Inflasi.....	15
2.1.3. Kurs	18
2.1.4. Suku Bunga.....	21
2.2. Penelitian Terdahulu	23
2.3. Kerangka Pemikiran.....	27
2.4. Hipotesis	27
2.4.1. Pengaruh Inflasi Terhadap <i>Non Performing Loan</i>	27
2.4.2. Pengaruh Kurs Terhadap <i>Non Performing Loan</i> (NPL)	28
2.4.3. Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap <i>Non Performing Loan</i> (NPL)	29

2.4.4. Pengaruh Inflasi, Kurs dan Tingkat Suku Bunga Terhadap <i>Non Performing Loan</i> (NPL).....	29
BAB III METODE PENELITIAN	32
3.1. Desain Penelitian.....	32
3.2. Operasional Variabel.....	33
3.2.1. Variabel Dependen.....	34
3.2.2. Variabel Independen	35
3.3. Populasi dan Sampe	37
3.3.1. Populasi	37
3.3.2. Sampel	39
3.4. Jenis dan Sumber Data	39
3.5. Teknik Pengumpulan Data	39
3.6. Teknik Analisis Data.....	39
3.6.1. Analisis Statistik Deskriptif.....	40
3.6.2. Analisis Asumsi Klasik	40
3.6.3. Analisis Regresi Linear Berganda.....	42
3.6.4. Uji Koefisien Determinan.....	42
3.6.5. Uji Hipotesis	43
3.7. Lokasi dan Jadwal Penelitian.....	44
3.7.1. Lokasi Penelitian.....	44
3.7.2. Jadwal Penelitian.....	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	46
4.1. Hasil Analisis Data.....	46
4.1.1. Analisis Statistik Deskriptif.....	46
4.1.2. Analisis Asumsi Klasik	47
4.1.3. Analisis Regresi Linear Berganda.....	52
4.1.4. Uji Koefisien Determinan.....	54
4.1.5. Uji Hipotesis	55
4.2. Pembahasan	57
4.2.1. Pengaruh Inflasi terhadap <i>Non Performing Loan</i> (NPL)	57
4.2.2. Pengaruh Kurs terhadap <i>Non Performing Loan</i> (NPL).....	58
4.2. Pengaruh Suku Bunga terhadap <i>Non Performing Loan</i> (NPL)	59
4.2.4. Pengaruh Inflasi, Kurs, dan Suku Bunga terhadap <i>Non Performing Loan</i> (NPL)	60
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	62

5.1. Kesimpulan 62

5.2. Saran 63

DAFTAR PUSTAKA 64

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pendukung Penelitian

Lampiran 2. Daftar Riwayat Hidup

Lampiran 3. Surat Keterangan Penelitian

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	27
Gambar 3.1 Desain Penelitian.....	33
Gambar 4.1 Uji histogram.....	46
Gambar 4.2 Grafik Normal P-Plot of Regression Sandardized Residual.....	48

DAFTAR TABEL

Table 1.1 <i>Non Performing Loan (NPL)</i>	4
Tabel 1.2 Inflasi, Kurs dan Suku bunga.....	5
Tabel 3.1 Daftar Populasi.....	37
Tabel 3.2 Jadwal Penelitian.....	44
Table 4.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	46
Tabel 4.2 One Sample Kolmogorov Smirnov Test.....	49
Tabel 4.3 Uji Multikolonieritas.....	50
Tabel 4.4 Uji Glejser.....	51
Tabel 4.5 Uji Autokolerasi.....	52
Tabel 4.6 Uji Regresi Linier Berganda.....	53
Tabel 4.7 Uji Koefisien Determinan.....	54
Tabel 4.8 Uji T.....	55
Tabel 4.9 Uji F	56

DAFTAR RUMUS

Rumus 3.1 <i>Non Performing Loan</i> (NPL).....	34
Rumus 3.2 Regresi Linier Berganda.....	42

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perekonomian sekarang baik itu didalam negeri ataupun diluar negeri dalam masa yang memprihatinkan dan membutuhkan pembenahan ekonomi, hal ini karena adanya pandemi *Covid-19*. Dampak yang ditimbulkan terhadap ekonomi dapat dilihat dari segi ekonomi mikro (*microeconomics*) dan ekonomi makro (*macroeconomics*). Untuk meminimalisasi gejala penyebaran Covid-19 terhadap kesehatan, sebagian negara mewajibkan warganya untuk membatasi aktivitas sosial secara langsung atau aktivitas diluar rumah. Upaya yang dilakukan seperti pembatasan sosial, *lockdown* disebagian negara dan lain-lain, dari pembatasan ini berdampak terhadap ekonomi negara.

Ilmu ekonomi makro (*macroeconomics*) merupakan ilmu yang mempelajari atau menjelaskan keadaan ekonomi secara menyeluruh atau secara luas yang berdampak kepada khalayak luas seperti masyarakat, perusahaan dan lainnya. Pendapat lain dari Mankiw et al., (2014) menyebutkan bahwa ilmu ekonomi makro (*macroeconomics*) adalah ilmu yang menjelaskan sebuah fenomena perekonomian secara luas yang termasuk didalamnya adalah inflasi, pengangguran dan juga pertumbuhan ekonomi yang mempengaruhi semua rumah tangga, perusahaan dan pasar ekonomi secara bersamaan. Ruang lingkup ekonomi makro (*macroeconomics*) meliputi inflasi, nilai kurs, suku bunga, laju pertumbuhan dan fenomena-fenomena lainnya yang secara luas mempengaruhi perekonomian.

Fenomena perekonomian tersebut sangat berdampak terhadap stabilitas lembaga keuangan, salah satunya adalah pihak perbankan. Di Indonesia terdapat beberapa jenis perbankan, salah satunya Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Bank ini menjadi salah satu bank yang aktivitas utamanya memberikan dana kepada calon debitur sebagai modal usaha. Dalam pemberian dana kepada masyarakat tentunya akan ada beberapa dampak yang ditimbulkan, salah satunya adalah kredit macet atau dikenal dengan istilah *Non Performing Loan* (NPL).

Ada banyak jenis lembaga keuangan di Indonesia, salah satunya adalah perusahaan perbankan. Di Indonesia sendiri, perusahaan perbankan juga masih dikelompokkan dalam beberapa jenis, contohnya saja bank milik negara dan milik swasta. Ada juga dikelompokkan dalam bank umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR).

Bank umum adalah bank yang usahanya tradisional dan/atau berdasarkan prinsip perbankan syariah dan usahanya menawarkan jasa berbayar. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) sama dengan bank umum, yaitu usahanya bersifat tradisional dan/atau berdasarkan prinsip perbankan syariah yang usahanya tidak menawarkan jasa berbayar. Seperti bank lainnya, Bank Perkreditan Rakyat (BPR) memiliki misi yang sama yaitu menyalurkan dana dari masyarakat dan mengembalikannya kepada masyarakat untuk memajukan usaha masyarakat. Perhatian khusus pada Bank Perkraditan Rakyat (BPR) sebagai pemberi modal usaha kepada masyarakat, maka Bank Perkraditan Rakyat (BPR) tidak diperkenankan melakukan jasa seperti simpanan giro, usaha valuta asing, penyertaan modal dengan prinsip tertentu dan juga memberikan jasa asuransi.

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) merupakan salah satu perbankan terbesar dengan jumlah bank sebesar 1. 558 bank di seluruh Indonesia. Dengan jumlah bank yang banyak, maka rasio-rasio keuangan tidak terhindari dari laporan keuangan bank. Salah satu rasio keuangan adalah *Non Performing Loan* (NPL). Rasio *Non Performing Loan* (NPL) ini disebabkan oleh debitur yang mengalami permasalahan pembayaran kewajibannya karena beberapa faktor, seperti inflasi, kurs dan tingkat suku bunga.

Rasio *Non Performing Loan* (NPL) yang terjadi disebuah bank merupakan tingkat pengembalian dana yang telah diberikan kepada debitur tetapi mengalami ketidaklancaran pengembalian dana kepada pihak bank. Apabila dana yang dikreditkan cukup besar maka resiko yang ditimbulkan juga semakin besar, hal ini dikarenakan beberapa faktor, baik itu dari debiturnya sendiri maupun dari *non-bank* dan debitur. Faktor yang bersumber dari *non-bank* dan debitur salah satunya adalah inflasi, kurs dan suku bunga.

Menurut peraturan Bank Indonesia Nomor 23/2/PBI/2021, (2021) menyebutkan dalam substansi pengaturan mengenai persyaratan rasio *Non Performing Loan* (NPL) di bawah 5%. Pada penelitian Muljaningsih & Wulandari, (2019) juga memaparkan bahwa batas wajar dari *Non Performing Loan* (NPL) adalah 5% sebagai nilai potensi kesulitan yang bisa membahayakan kinerja bank. Berikut merupakan daftar *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Perkreditan Rakyat di Kota Batam.

Tabel 1.1 *Non Performing Loan (NPL)*

No.	BPR	2018	2019	2020	2021	2022
1	PT. BPR Barelang Mandiri	13,04	9,16	14,85	15,80	7,79
2	PT. BPR Dana Mitra Utama	0,97	5,65	10,52	8,82	8,50
3	PT. BPR Harapan Bunda	11,08	11,38	22,65	15,47	10,88
4	PT. BPR Sejahtera Batam	2,62	2,22	5,93	5,57	1,97
5	PT BPR Dana Fanindo	8,70	17,31	25,97	13,03	9,64

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2022

Dari data diatas dapat dilihat bahwa nilai *Non Performing Loan (NPL)* mengalami fluktuasi dengan nilai yang lumayan tinggi. Batas nilai wajar NPL yang ditetapkan adalah sebesar 5%. Pada tahun 2020 nilai NPL mengalami kenaikan serempak pada BPR diatas.

Dilansir dari Batampos (2018), Bank Indonesia (BI) Perwakilan Kepri membenarkan bahwa banyak kredit macet (*Non Performing Loan*) di sejumlah perbankan di Kepri, khususnya Batam. Bahkan, meski trennya menunjukkan penurunan, namun NPL-nya masih tinggi karena melewati ambang batas 5 persen. Data BI menunjukkan rasio NPL berdasarkan lokasi proyek pada triwulan terakhir 2017 tercatat sebesar 5,07 persen. Lebih rendah dibanding triwulan sebelumnya sebesar 5,23 persen. Tapi angkanya masih di atas 5 persen. Jika dilihat dari kategori bank, kredit macet paling banyak terjadi di Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dan Bank Syariah. Sementara bank umum masih terbilang normal karena masih di bawah NPL. *Non Performing Loan (NPL)* BPR pada triwulan II 2017 tercatat 6,37 persen. Kemudian naik di triwulan III 2017 menjadi 7,18 persen. Lalu turun sedikit di triwulan keempat 2017, menjadi 5,62 persen.

Berikut ini adalah data inflasi, kurs dan suku bunga pada tahun 2018 sapai dengan 2022 periode per 31 Maret.

Tabel 1.2 Inflasi, Kurs dan Tingkat Suku Bunga

Variabel	2018	2019	2020	2021	2022
Inflasi	3,40%	2,48%	2,96%	1,37%	2,64%
Kurs	137,56%	142,44%	163,67%	145,72%	143,57%
Suku Bunga	4,25%	6,00%	4,50%	3,50%	3,50%

Sumber : Bank Indonesia, 2022

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai dari ketiga variabel mengalami fluktuasi. Inflasi dan suku bunga dari tahun 2018 sampai 2022 mengalami penurunan, sedangkan kurs mengalami kenaikan dari tahun 2018 sampai dengan 2022.

Salah satu caranya meminta perbankan menekan angka kredit macet itu. Pemberian kredit harus menerapkan prinsip kehati-hatian serta menurunkan rasio pembiayaan bermasalah. Berdasarkan penjabaran latar belakang masalah diatas bisa disimpulkan *Non Performing Loan* (NPL) adalah salah satu faktor kelangsungan hidup perbankan dan perekonomian di suatu negara. Oleh sebab itu, penulis ingin melakukan suatu penelitian tentang dunia perbankan dengan judul **“Pengaruh Inflasi, Kurs dan Tingkat Suku Bunga terhadap *Non Performing Loan* pada BPR Cabang Batam”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari penjelasan latar belakang di atas, identifikasi permasalahan di dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Nilai *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) cabang Batam mengalami fluktuasi.

2. Nilai *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) cabang Batam melewati batas nilai wajar NPL dengan batas nilai 5%.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti menetapkan pembatasan masalah untuk memperjelas ruang lingkup penelitian. Berikut adalah beberapa batasan masalah dalam penelitian ini, antara lain:

1. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan yaitu Inflasi (X1), Kurs (X2), Suku Bunga (X3) dan *Non Performing Loan* (Y).
2. Objek penelitian ini adalah perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) di Kota Batam.
3. Periode penelitian ini adalah dari tahun 2018 sampai tahun 2022.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menetapkan beberapa permasalahan yaitu anatar lain:

1. Apakah inflasi berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada BPR cabang Batam?
2. Apakah kurs berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada BPR cabang Batam?
3. Apakah Suku Bunga berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada BPR cabang Batam?
4. Apakah inflasi, kurs dan tingkat Suku Bunga berpengaruh secara simultan terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada BPR cabang Batam?

1.5. Tujuan Penelitian

Dari uraian permasalahan sebelumnya, peneliti menetapkan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada BPR cabang Batam.
2. Untuk mengetahui pengaruh Kurs terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada BPR cabang Batam.
3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat Suku Bunga terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada BPR cabang Batam.
4. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi, Kurs dan tingkat Suku Bunga secara simultan terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada BPR cabang Batam.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya hasil penelitian ini, peneliti berharap informasi dalam penelitian ini dapat berguna kepada pembaca, khususnya kepada mahasiswa akuntansi yang berhubungan dengan inflasi, kurs dan tingkat suku bunga terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada suatu lembaga keuangan seperti perbankan atau lembaga keuangan lainnya.

1.6.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini membantu peneliti untuk lebih memahami teori-teori terkait inflasi, kurs, tingkat suku bunga dan juga tentang *Non*

Performing Loan (NPL) sehingga wawasan dan pengetahuan peneliti bertambah dari yang sebelumnya.

2. Bagi Universitas Putera Batam

Hasil dari penelitian ini bermanfaat sebagai acuan kepada mahasiswa dalam melakukan penelitian yang sejenis dan sebagai literatur akademik kepada mahasiswa pada Universitas Putera Batam.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman atau acuan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian sejenis, serta bermanfaat bagi sumber daya manusia untuk menambah ilmu pengetahuan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Dasar Penelitian

Teori *Agency* muncul karena adanya kontrak antara agen (pihak manajemen) dan *principle* (pemegang saham). Pihak *principle* mempercayakan kepada agen (pihak manajemen) untuk mengelola perusahaan (Mediawati, E., & Afyana, 2018). Kontrak kerja ini adalah yang mendasari adanya teori *agency*. Untuk memotivasi para agen dalam bekerja semaksimal mungkin maka *principle* merancang suatu kontrak yang mendasari kepentingan-kepentingan para agen tersebut (Sugiyono, 2018). Pada dasarnya pihak agen dan *principle* memiliki informasi yang simetris, artinya informasi agen dan *principle* harus sama tidak ada yang disembunyikan oleh agen terhadap *principle* terkait perusahaan tersebut. Resiko yang dipegang oleh agen biasanya lebih kecil dibandingkan risiko yang dipegang oleh *principle* karena agen sudah mendapatkan kepastian imbalan yang diterima sedangkan *principle* tergantung pada laba perusahaan tersebut.

Pada kenyataan informasi simetris ini jarang terjadi sehingga karena adanya konflik dari keagenan tersebut. Adanya informasi yang asimetri seperti agen memiliki banyak informasi yang *principle* tidak ketahui. *Principle* yang jarang keperusahaan dibandingkan agen yang setiap waktu mengelola perusahaan tersebut akan terjadi asimetri informasi. Sehingga agen lebih mengetahui banyak informasi terkait perusahaan dibandingkan pihak *principle*.

Dalam penelitian ini, pihak *principle* menginginkan jumlah *Non Performing Loan* (NPL) yang rendah, sedangkan pihak agen akan berusaha menunjukkan

semaksimal mungkin jumlah *Non Performing Loan* (NPL) yang rendah. Dalam pengelolaan perusahaan para agen memiliki hambatan dalam menurunkan jumlah *Non Performing Loan* (NPL) ke jumlah yang lebih rendah karena terkait kepada para kreditur. Para kreditur dalam membayar kewajibannya memiliki ketidaklancaran pelunasan karena adanya hambatan-hambatan pendapatan atau peralihan pengeluaran. Peralihan pengeluaran ini bisa berupa kenaikan harga barang/jasa (inflasi), suku bunga yang mengalami kenaikan atau juga nilai mata uang yang mengalami kenaikan juga, sehingga pendapatan yang sebelumnya bisa untuk pelunasan kewajiban sekarang harus tertunda atau mengalami ketidaklancaran.

Pihak agen dalam menangani kasus ini pada pelaporan keuangan perusahaan kepada pihak *principle* mengalami ketidaksesuaian dengan keinginan *principle*. Karena adanya ketidaksesuaian ini maka terjadi konflik antara agen dan *principle*. Oleh karena itu teori *agency* adalah teori yang terjadi pada penelitian ini yaitu pihak agen (manajemen) akan mengupayakan nilai *Non Performing Loan* (NPL) yang rendah sesuai dengan keinginan pihak *principle* (pemegang saham/pemilik perusahaan) untuk mendapatkan laba yang diinginkan oleh *principle*.

2.1.1. *Non Performing Loan* (NPL)

Sebuah perusahaan dengan tingkat skala menengah ke atas mewajibkan untuk melakukan pembukuan yang berguna sebagai pencatatan atas semua kegiatan transaksi perusahaan. Pembukuan yang dilakukan perusahaan pada laporan keuangan perusahaan akan menampilkan beberapa rasio yang dibutuhkan

guna mengukur keefektifan dari sebuah transaksi persahaan. Sama halnya dengan perusahaan perbankan yang menggunakan beberapa rasio dalam mengukur keefektifan transaksi-transaksinya dalam periode tertentu. Rasio yang digunakan oleh perbankan salah satunya adalah *Non Performing Loan* (NPL) atau sering disebut kredit macet atau kredit bermasalah.

Menurut Bank Indonesia *Non Performing Loan* (NPL) adalah sebuah kewajiban atau kredit oleh nasabah yang kualitasnya kurang lancar, diragukan serta mengalami kemacetan pembayaran oleh nasabah. Sedangkan menurut Isnaini et al. , (2019) *Non Performing Loan* (NPL) adalah sebuah instrumen dalam perusahaan perbankan atau perusahaan keuangan lainnya yang menunjukkan kondisi nasabah yang tidak dapat menyelesaikan kewajiban terhadap bank pada periode atau jangka waktu tertentu. Bagi pihak perbankan *Non Performing Loan* (NPL) merupakan sebuah instrumen yang menunjukkan seberapa kuat kapabilitas perbankan dalam mengendalikan nasabahnya dalam menyelesaikan kewajibanya.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan, (2020) kualitas kredit atau kolektibilitas adalah suatu keadaan pelunasan kewajiban/hutang atau angsuran dan juga bunga yang disepakati oleh nasabah yang memungkinkan mempengaruhi tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang diberikan kepada nasabah. Tingkat kualitas kredit atau disebut kolektibilitas di Indoensia dibagi dalam 5 (lima) kategori, yaitu :

1. Kol-I (Lancar/*Pass*)

Kolektibilitas tingkat I ini merupakan tingkat kolektibitas yang paling tinggi dengan kualitas kredit tidak pernah mengalami keterlambatan dalam pembayaran

kewajiban atau melakukan pembayaran kredit tepat waktu. Debitur dengan tingkat kolektibilitas ini cenderung lebih mudah untuk memperoleh pinjaman dari lembaga keuangan.

2. Kol-II (Dalam Perhatian Khusus/*Special Mention*)

Kolektibilitas tingkat II ini adalah tingkatan debitur yang mengalami keterlambatan pembayaran kredit dengan tenggang waktu 1 sampai 90 hari. Pihak pemberi kredit dalam menangani kualitas kredit ini berupa penagihan biasa (restrukturisasi) kepada debitur berdasarkan kesepakatan yang telah disetujui bersama.

3. Kol-III (Kurang Lancar/*Substandard*)

Kolektibilitas ini berlaku bagi debitur yang pembayaran pinjamannya tertunda dengan tenggang waktu 90-120 hari setelah jatuh tempo pembayaran pinjaman. Dalam hal ini pemberi pinjaman atau lembaga keuangan menerbitkan surat peringatan pertama (SP) yang menghitung tunggakan bunga pokok dan terus menerus, serta tunggakan lainnya seperti denda, biaya akuntansi dan tunggakan lainnya.

4. Kol-IV (Diragukan/*Doubtful*)

Kolektibilitas ini merupakan keterlambatan pembayaran kredit baik itu tunggakan pokok dan bunga berjalan maupun tunggakan-tunggakan lainnya oleh debitur dengan tenggang waktu 120 sampai 180 hari. Kolektibilitas ini berlaku bagi debitur yang pembayaran pinjamannya tertunda dengan tenggang waktu 90-120 hari setelah jatuh tempo pembayaran pinjaman. Dalam hal ini pemberi pinjaman atau lembaga keuangan menerbitkan Surat Peringatan (SP) pertama

yang menghitung tunggakan bunga pokok dan terus menerus, serta tunggakan lainnya seperti denda, biaya akuntansi dan tunggakan lainnya.

5. Kol-V (Macet/Loss)

Kolektibilitas tingkatan ini adalah kualitas kredit yang sudah tidak mampu melakukan pembayaran kredit oleh debitur kepada pihak pemberi kredit atau lembaga keuangan baik itu tunggakan pokok dan bunga berjalan ataupun tunggakan lainnya dengan tenggang waktu diatas 180 hari. Pada kasus ini pihak pemberi kredit atau lembaga keuangan sudah bisa melakukan pelelangan untuk menutup resiko yang ditimbulkan dari dana yang tidak kembali setelah dilakukannya peringatan sebanyak 3 kali.

Dalam menstabilkan jumlah *Non Performing Loan* (NPL) pada lembaga keuangan atau perusahaan perbankan, maka Bank Indonesia menetapkan batas maksimal dari jumlah *Non Performing Loan* (NPL) yaitu sebesar 5%. Jika nilai *Non Performing Loan* (NPL) kecil pada suatu lembaga keuangan atau perusahaan perbankan maka laba yang diperoleh lebih stabil. Penyebab terjadinya *Non Performing Loan* (NPL) atau kredit macet pada umumnya adalah musibah atau bencana yang dialami oleh debitur sehingga sumber pendapatannya mengalami kendala. Selain dari penyebab tersebut masih banyak lagi penyebab terjadinya *Non Performing Loan* (NPL) atau kredit macet, yaitu:

1. Analisis yang dilakukan oleh pihak perbankan kurang tepat sehingga mendapatkan nasabah dengan kualitas kredit yang bermasalah.
2. Adanya kolusi antara pihak perbankan dengan debitur.
3. Karakteristik debitur yang kurang disiplin dalam pelunasan kewajibannya.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Non Performing Loan* (NPL).

Faktor-faktor yang mempengaruhi *Non Performing Loan* (NPL) pada dasarnya ada 3 faktor menurut Astuti et al. , (2017), yaitu faktor internal debitur, internal bank, dan eksternal non-bank dan debitur.

1. Faktor Internal Bank

Capital Adequacy Ratio (CAR) atau rasio perbandingan jumlah modal, baik itu modal utama maupun modal pelengkap terhadap Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Faktor ini berkaitan dengan Internal Bank karena pada rasio ini adalah indikator yang digunakan oleh Lembaga Perbankan dalam upaya menetapkan ketentuan penyedia modal minimum bank. Apabila jumlah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tinggi maka semakin besar pula modal yang dimiliki pihak perbankan. Dan jika modal yang dimiliki perbankan besar maka jumlah dana yang disalurkan untuk kredit kepada debitur juga besar, maka tingkat *Non Performing Loan* (NPL) juga akan semakin meningkat.

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio untuk mengukur jumlah kredit yang digunakan oleh pihak perbankan terhadap jumlah dana pihak ketiga atau pihak yang menyimpan dana di suatu bank yang bersangkutan. Jadi, dana yang sudah ada pada perbankan hanya digunakan untuk keperluan kredit dan pembiayaan. Oleh karena itu apabila jumlah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tinggi maka jumlah *Non Performing Loan* (NPL) juga akan meningkat.

2. Faktor Internal Debitur

Sebelum adanya kesepakatan untuk memberikan kredit kepada debitur, umumnya pihak perbankan akan melakukan analisis menyeluruh terhadap laporan

keuangan calon debitur. Hal ini dilakukan untuk menemukan apakah adanya gejala-gejala yang akan menimbulkan permasalahan pembayaran kewajiban. Analisis yang dilakukan dimulai dari aspek finansial, aspek teknis atau produksi, aspek manajemen dan juga dari aspek agunan.

Gejala-gejala umum yang menimbulkan *Non Performing Loan* (NPL) atau kredit bermasalah dari aspek finansial dapat dilihat dari segi menurunnya penjualan, alokasi dana perusahaan yang kurang sehat, perputaran saham melambat, aging piutang meningkat dan data lainnya yang diperkirakan akan mempengaruhi perputaran keuangan perusahaan tersebut.

3. Faktor Eksternal non Bank dan Debitur

Faktor ini adalah faktor yang tidak bisa diprediksi oleh pihak perbankan karena faktor ini umumnya terjadi tidak hanya di area pasar nasional tetapi mencakup atau dipengaruhi oleh pasar global. Faktor eksternal non bank dan debitur meliputi inflasi, kurs, tingkat suku bunga, dan faktor –faktor lainnya yang bersumber dari pasar global.

2.1.2. Inflasi

Inflasi adalah gejala ekonomi yang terjadi pada suatu negara dengan meningkatnya harga barang/jasa dengan rentang waktu lama yang berimpas terhadap perputaran ekonomi (Astuti et al., 2017). Fenomena ekonomi inflasi berpengaruh pada perekonomian suatu negara sehingga berimpas pada kesenjangan perekonomian yang terjadi pada masyarakat luas tentang naiknya harga barang secara bersamaan. Inflasi menjadi salah satu indikator yang tidak bisa diprediksi oleh pelaku pasar dalam menentukan harga jual barang/jasa yang

menjadi sumber ekonomi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) inflasi adalah fenomena ekonomi yang terjadi atas pemerosotan nilai uang karena banyaknya uang yang beredar dengan jangka waktu relatif cepat sehingga menyebabkan naiknya harga barang/jasa secara bersama. Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) mengartikan inflasi sebagai suatu keadaan perkonomian negara dimana adanya kecenderungan kenaikan harga/jasa dalam jangka waktu panjang sehingga terjadinya ketidakseimbangan antara arus kas dengan barang/jasa.

Penyebab umum terjadi inflasi adalah jumlah uang beredar di masyarakat meningkat. Tingkat inflasi dapat diukur dengan beberapa indikator, salah satunya dengan Indikator Indeks Harga Konsumen (IHK). Pada Indikator Indeks Harga Konsumen (IHK) dikelompokkan ke dalam 7 (tujuh) kelompok pengeluaran pada suatu negara yang diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Kelompok bahan makanan.
2. Kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau.
3. Kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar.
4. Kelompok sandang.
5. Kelompok kesehatan.
6. Kelompok pendidikan, rekreasi, dan olahraga.
7. Kelompok komunikasi, jasa keuangan, dan transportasi.

Berdasarkan dampak yang ditimbulkan inflasi terhadap perekonomian negara, maka inflasi dibagi dalam beberapa jenis inflasi yaitu:

1. Inflasi ringan yaitu inflasi yang masih bisa dikendalikan secara mudah dan belum mengganggu perekonomian negara secara signifikan. Ukuran inflasi ringan ini sebesar 10 % pertahun terhadap barang dan jasa.
2. Inflasi sedang merupakan tingkat inflasi yang sudah bisa dikategorikan mengganggu kesejahteraan masyarakat yang berpenghasilan tetap tetapi belum membahayakan aktivitas perekonomian negara. Ukuran inflasi ini sebesar 10%-30% per tahun.
3. Inflasi berat adalah inflasi dengan tingkatan 30% - 100% per tahun yang bisa mengakibatkan kekacauan perekonomian negara sehingga masyarakat lebih memilih untuk menyimpan dananya.
4. Inflasi sangat berat atau disebut hyperinflation adalah inflasi dengan tingkat kekacauan yang ditimbulkan sudah sangat sulit untuk dipulihkan dan sulit untuk dikendalikan oleh pemerintah baik dengan kebijakan moneter dan fiskal. Ukuran inflasi ini berada pada 100% keatas per tahun.

Sedangkan berdasarkan sumbernya, inflasi dikategorikan sebagai berikut:

1. Inflasi dari domestik adalah inflasi dari dalam negeri yang disebabkan banyaknya uang yang beredar di masyarakat dari pada uang yang diutuhkan. Dan juga disebabkan jumlah barang/jasa meningkat tetapi jumlah barang/jasa tetap dipasar ekonomi.
2. Inflasi dari luar negeri atau imported inflation adalah inflasi yang terjadi akibat harga barang impor meningkat dinegara barang itu sendiri.

Berdasarkan penyebabnya inflasi dibagi atas:

1. Demand pull inflation yaitu inflasi yang terjadi karena tingkat permintaan barang/jasa meningkat.
2. Cost push inflation yaitu inflasi yang diakibatkan oleh biaya produksi suatu barang meningkat.
3. Bottle neck inflation adalah inflasi yang diakibatkan oleh faktor permintaan dan penawaran.

Dampak yang ditimbulkan inflasi secara umum bagi masyarakat adalah menurunkan tingkat daya beli pada masyarakat karena harga barang/jasa meningkat. Sedangkan bagi produsen dapat mengakibatkan kerugian dari biaya produksi yang tetap sedangkan tingkat penjualan menurun. Pada lembaga perbankan juga akan terpengaruh atas inflasi tersebut karena jumlah uang yang seharusnya ditabung di bank tersebut dipakai oleh nasabah untuk membiayai keperluan sehari-hari. Begitu juga bagi debitur, bisa mengakibatkan terjadinya *Non Performing Loan* (NPL).

2.1.3. Kurs

Kurs adalah perbandingan nilai mata uang negara yang satu dengan nilai mata uang negara lainnya. Sedangkan menurut Astuti et al., (2017) kurs adalah nilai tukar uang asing terhadap mata uang lainnya. Nilai mata uang negara yang satu memiliki nilai tersendiri jika dibandingkan dengan mata uang lainnya. Seperti contohnya mata uang Rupiah dengan Dollar memiliki nilai tukar yang berbeda

Dalam hal transaksi khususnya transaksi ekspor-impor, kurs memiliki peran penting sebagai informasi nilai suatu barang di negara yang melakukan ekspor-

impor. Begitu juga pada pasar valuta asing (forex), kurs juga berperan penting dalam pertukaran mata uang. Perubahan pada (dua) jenis nilai tukar, yaitu apresiasi dan depresiasi. Apresiasi berarti peningkatan nilai mata uang relatif terhadap mata uang lainnya, sedangkan devaluasi berarti depresiasi mata uang satu negara relatif terhadap mata uang negara lain.

Kurs memiliki 3 (tiga) jenis yaitu sebagai berikut:

1. Kurs beli adalah kurs yang digunakan ketika pelaku pasar ingin membeli mata uang asing.
2. Kurs jual adalah kurs yang digunakan oleh pelaku pasar apabila ingin menjual mata uang valuta asing.
3. Kurs tengah adalah kurs yang digunakan di antara kurs beli dan kurs jual.

Pada hakikatnya kurs dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah:

1. Inflasi. Jika inflasi terjadi artinya nilai mata uang suatu negara tersebut sedang mengalami penurunan nilai mata uang (kurs). Dengan kata lain, suatu barang/jasa tidak dapat diperoleh dengan harga sebelum terjadinya inflasi. Pada saat inflasi terjadi di suatu negara, maka permintaan barang/jasa mengalami penurunan. Dan karena permintaan barang/jasa berkurang maka permintaan ekspor juga mengalami penurunan. Hal ini mengakibatkan cadangan devisa suatu negara juga mengalami pemerosotan. Sehingga dari pemerosotan cadangan devisa tersebut mengakibatkan nilai mata uang suatu negara mengalami pemerosotan juga.
2. Kegiatan neraca pembayaran. Neraca pembayaran adalah suatu catatan atas transaksi antar-negara oleh masyarakat/penduduk dalam rentang waktu

tertentu. Jika neraca pembayaran mengalami defisit, maka nilai valuta asing meningkat dan nilai kurs mata uang negara menurun. Dan begitu juga sebaliknya, jika mengalami surplus maka nilai valuta asing menurun dan nilai kurs negara meningkat.

3. Perbedaan suku bunga di berbagai negara. Jika suku bunga suatu negara tinggi dapat mendorong atau menarik investor untuk menginvestasikan dananya di negara tersebut, sehingga negara tersebut dapat menguatkan nilai mata uangnya. Begitu juga sebaliknya, jika suku bunga negara tersebut rendah maka dapat mengurangi minat investor dalam menginvestasikan dananya di negara tersebut.
4. Kontrol pemerintah. Salah satu peran pemerintah dalam pengendalian nilai mata uang adalah pengendalian ekspor-impor. Hal ini dapat menguatkan atau melemahkan nilai mata uang negara yang bersangkutan. Ketika pemerintah membuat pembatasan impor maka permintaan valuta asing mengalami penurunan. Sehingga nilai mata uang negara itu sendiri semakin menguat.
5. Ekspektasi. Jika inflasi terjadi di suatu negara maka dapat diekspektasikan nilai mata uangnya di masa depan mengalami penurunan. Hal ini juga mendorong orang lain menjual valuta negara, sehingga nilai kurs mata uang dimasa depan mengalami penurunan.

Dalam valuta asing, kurs dibagi ke dalam beberapa jenis-jenis transaksi, yaitu:

1. Transaksi spot (spot transaction) merupakan transaksi jual beli terhadap mata uang asing secara langsung dilokasi pertukaran.
2. Transaksi berjangka (forward transaction) merupakan transaksi jual beli terhadap mata uang asing yang dilakukan secara berjangka atau dilakukan pada waktu tertentu.
3. Transaksi swap (swap transaction) merupakan transaksi jual beli terhadap mata uang asing yang dilakukan secara bersamaan dengan waktu waktu yang berbeda.

2.1.4. Suku Bunga

Suku bunga adalah imbalan yang diterima oleh bank dari debitur atas dana yang dikreditkan dengan nilai tertentu (Mardi et al., 2022). Dalam setiap bank dan/atau lembaga keuangan lainnya untuk memperoleh keuntungan bersumber dari beberapa balas jasa yang diberikan salah satunya adalah bunga atas dana yang dikreditkan kepada debitur dengan jumlah yang telah ditentukan dan disepakati. Dari nilai bunga tersebut pihak perbankan atau lembaga keuangan lainnya dapat beroperasi dengan stabil. Oleh karena itu, maka dapat disimpulkan bahwa suku bunga adalah imbas jasa yang diperoleh dari debitur dalam pembayaran kewajiban dengan nilai tertentu dan disepakati oleh kedua belah pihak dan dalam waktu tertentu.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) suku bunga adalah suatu balas jasa yang diberikan pihak perbankan terhadap debitur atas transaksi yang dilakukan. Suku bunga dalam dua kategori yaitu suku bunga simpanan dan suku bunga pinjaman. Suku bungan simpanan merupakan balas jasa yang diberikan oleh pihak

perbankan kepada nasabah yang menyimpan dananya di bank yang bersangkutan dengan nilai bunga tertentu. Sedangkan suku bunga pinjaman adalah balas jasa yang diberikan atau dibayarkan oleh debitur kepada pihak bank dengan nilai tertentu sejalan dengan pembayaran kewajiban pokok. .

Suku bunga berdasarkan jenis-jenisnya dibagi dalam 5 (lima) kategori, yaitu:

1. Suku bunga tetap

Suku bunga tetap adalah tingkat suku bunga yang bersifat tetap atau tidak berubah nilainya dalam jangka waktu tertentu dan sampai jatuh tempo. Contohnya suku bunga KPR.

2. Suku bunga flat

Suku bunga flat adalah tingkat suku bunga yang dibayarkan tergantung pada jumlah pinjaman di awal periode. Suku bunga ini digunakan pada perhitungan kredit jangka pendek.

3. Suku bunga anuitas

Merupakan perhitungan suku bunga lebih besar di awal periode dan semakin kecil setelah mendekati berakhirnya masa kredit. Tetapi tunggakan pokoknya lebih kecil di awal periode dan semakin besar di akhir masa kredit.

4. Suku bunga efektif

Adalah perhitungan tingkat suku bunga sejalan dengan menyusutnya tunggakan pokok yang harus dibayar oleh debitur. Dengan kata lain, tunggakan pokok besar maka suku bunganya juga besar. Jadi pada akhir

masa kredit jumlah tunggakan pokoknya sudah kecil maka bunga yang ditanggung oleh debitur juga semakin kecil.

5. Suku bunga mengembang

Suku bunga ini merupakan suku bunga dengan perhitungannya mengikuti keadaan yang terjadi masa itu atau suku bunga pasar. Dengan kata lain, jika tingkat suku bunga pasar mengalami kenaikan maka suku bunga ini juga naik, dan jika suku bunga dipasar mengalami penurunan maka suku bunga ini juga turun.

Selain menjadi sumber pendapatan bagi pihak perbankan, suku bunga juga berfungsi sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah, suku bunga berfungsi sebagai pengontrol jumlah uang yang beredar di pasar ekonomi.
2. Bagi masyarakat, suku bunga menjadi salah satu daya tarik untuk menginvestasi dananya.
3. Pada pangsa pasar juga suku bunga berfungsi sebagai pengendali permintaan dan penawaran uang yang beredar dalam perekonomian.

2.2. Penelitian Terdahulu

Mengacu pada topik pengaruh Inflasi, Kurs, dan Tingkat Suku Bunga terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Berikut ini terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menjadi pedoman untuk penelitian ini yaitu:

Pada penelitian Rizal et al., (2019) dengan judul “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Suku Bunga terhadap Kredit Macet di Indonesia” tahun 2019 menghasilkan penelitian bahwa *Non Performing Loan*

(NPL) dalam jangka waktu pendek dipengaruhi signifikan dan positif oleh inflasi. Begitu juga pada tingkat suku bunga berpengaruh signifikan dan positif terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Sedangkan variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Dan dalam jangka panjang, variabel pertumbuhan ekonomi dan tingkat suku bunga berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL), sedangkan terhadap inflasi tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL) di Indonesia.

Pada penelitian Saputro et al., (2019) dengan judul penelitian “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Kredit, Jenis Kredit, Tingkat Bunga Pinjaman Bank dan Inflasi terhadap Kredit Bermasalah” menghasilkan penelitian bahwa masing-masing variabel yaitu pertumbuhan kredit, jenis kredit dan tingkat suku bunga pinjaman bank berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Sedangkan variabel inflasi tidak berpengaruh dan negatif terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

Pada penelitian Hesniati et al., (2022) dengan judul penelitian “Pengaruh Suku Bunga, Inflasi dan Covid-19 terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Perkreditan Rakyat di Kota Batam” menghasilkan penelitian dengan menggunakan metode regresi linier berganda, secara bersamaan suku bunga, inflasi, ROA dan Covid-19 berpengaruh signifikan terhadap kredit bermasalah (NPL). Namun pengujian secara parsial dengan uji-t, diperoleh hasil bahwa kredit bermasalah (NPL) tidak dipengaruhi secara signifikan oleh suku bunga, inflasi, ROA dan Covid-19.

Pada penelitian Astuti et al., (2017) dengan judul penelitian “Pengaruh Kurs, Inflasi dan Suku Bunga terhadap *Non Performing Loan* (NPL) Produk Mulia Baru Pada Mulia Baru Pada PT Pegadaian Palembang Periode 2015-2017” mendapatkan hasil penelitian bahwa secara parsial variabel kurs berpengaruh signifikan dan positif terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada PT Pegadaian Palembang. Sedangkan variabel lainnya, inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Dan secara simultan atau secara bersama-sama bahwa kurs, inflasi dan suku bunga berpengaruh signifikan dan positif terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada PT Pegadaian Palembang.

Dalam penelitian Alim & Erviani Z, (2019) dengan judul “Perbandingan Kinerja *Non Performing Loan* (NPL) serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi” mendapatkan hasil penelitian secara simultan bahwa variabel likuiditas, solvabilitas, jumlah kredit, tingkat inflasi, dan BI rate berpengaruh signifikan terhadap rasio *Non Performing Loan* (NPL) pada lembaga perbankan baik itu BUMN ataupun bank Swasta.

Dalam penelitian Muljaningsih & Wulandari, (2019) dengan judul penelitian “Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI dan *Gross Domestic Product* (GDP) terhadap Rasio *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Umum di Indonesia periode 2013-2016” mendapatkan hasil penelitian bahwa variabel inflasi parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kredit bermasalah (NPL) bank umum Indonesia. Sedangkan variabel suku bunga BI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap rasio kredit bermasalah bank umum Indonesia. Variabel Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif signifikan terhadap Non

Performing Loan (NPL) Bank Umum Indonesia. Sementara itu, variabel inflasi, suku bunga BI dan produk domestik bruto (PDB) berpengaruh signifikan terhadap kredit bermasalah bank umum di Indonesia.

Dan dalam penelitian Isnaini et al., (2019) dengan judul penelitian “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat *Non Performing Financing* dan *Non Performing Loan* pada *Dual Banking System* di Indonesia” mendapatkan hasil penelitian bahwa pada bank umum dan bank umum syariah variabel Produk Domestik (PDB) Pertumbuhan, Inflasi, Capital Adequacy Ratio (CAR), Return on Investment (ROA), Financial Deposit Ratio (FDR) berpengaruh negatif terhadap Non Performing Loan (NPF). Dan beban operasional variabel dari pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh positif terhadap kredit bermasalah (NPF). Di sisi lain, bagi bank umum tradisional, pertumbuhan produk domestik (PDB), inflasi, dan rasio pinjaman terhadap simpanan (LDR) semuanya berdampak negatif terhadap kredit bermasalah

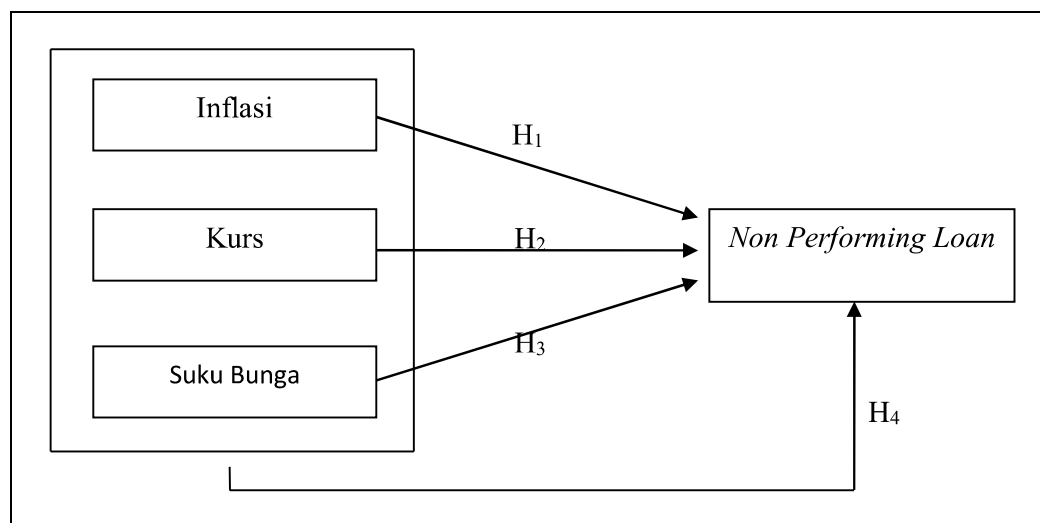
Dalam penelitian Wulandari et al., (2020) dengan judul penelitian “Pengaruh *Loan To Deposit Ratio* (LDR), Biaya Operasional, Pendapatan Operasional (BOPO), Kurs, *Capital Adequacy Ratio*, Ukuran Bank dan Inflasi Terhadap *Non Performing Loan* (NPL) di Perusahaan Perbankan Terdaftar di BEI” pada tahun 2021 mendapatkan hasil penelitian bahwa variabel LDR, BOPO, nilai tukar, CAR, ukuran bank dan inflasi tidak berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap kredit bermasalah emiten perbankan di Indonesia.

Pada penelitian Setiawan & Purwienanti, (2019) dengan judul penelitian “Faktor Makro, Faktor Spesifik Bank Dan Non Performing Loan Pada Bank di

Indonesia” mendapatkan hasil penelitian bahwa GDP dan suku bunga berpengaruh secara positif terhadap NPL sedangkan kurs dan inflasi tidak berpengaruh secara signifikan. Faktor spesifik bank yaitu CAR tidak berpengaruh signifikan sedangkan LDR, ROA dan pertumbuhan kredit berpengaruh signifikan terhadap NPL.

2.3. Kerangka Pemikiran

Dari penjelasan teori-teori penelitian sebelumnya maka dapat disusun sebuah kerangka pemikiran terhadap *Non Performing Loan* (NPL) dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis

2.4.1. Pengaruh Inflasi Terhadap *Non Performing Loan*

Apabila terjadinya inflasi di suatu negara dengan tingkat berat yang berdampak terhadap masyarakat sehingga pendapatan yang ada digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok dan menunda atau bahkan tidak pelunasi kewajibannya kepada bank adalah pengaruh inflasi terhadap *Non Performing*

Loan (NPL). Sejalan dengan harga kebutuhan pokok yang meningkat dengan pendapatan masyarakat yang masih tetap mengakibatkan daya beli berkurang. Tetapi jika inflasi yang terjadi masih tingkat rendah, perekonomian masyarakat masih kondusif dan pembayaran kewajiban masih lancar, maka *Non Performing Loan* (NPL) bank juga masih stabil.

Menurut Saputro et al. , (2019) dengan judul penelitian “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Suku Bunga Terhadap Kredit Macet di Indonesia” mendapatkan hasil penelitian bahwa dalam jangka pendek Inflasi berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Berdasarkan pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Diduga inflasi berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

2.4.2. Pengaruh Kurs Terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

Perdagangan yang dilakukan diantara berbagai negara adalah lebih rumit daripada yang dilakukan antar wilayah- wilayah dalam suatu negara. Salah satu kesukarannya karena adanya perbedaan mata uang yang digunakan oleh negara di dunia, yang secara umum juga berbeda dari segi nilai tukar. Menurut penelitian Astuti et al., (2017) yang berjudul “Pengaruh Kurs, Inflasi, Suku Bunga Terhadap *Non Performing Loan* (NPL) Produk Mulia Baru Pada Mulia Baru Pada PT Pegadaian Palembang Periode 2015-2017” mendapatkan hasil kurs berpengaruh dan signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

Berdasarkan pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Diduga kurs berpengaruh signifikan terhadap Non-Performing Loan (NPL)

2.4.3. Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

Tingkat suku bunga bank yang tinggi dapat mengakibatkan kurangnya kelancaran pembayaran kewajiban oleh debitur sehingga tingkat *Non Performing Loan* (NPL) bank meningkat dan menimbulkan penurunan keuntungan. Menurut Muljaningsih & Wulandari, (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bi, Dan *Gross Domestic Product* (GDP) Terhadap Rasio *Non Performing Loan* (NPL) Pada Bank Umum Di Indonesia Periode Tahun 2013-2016” mendapatkan hasil bahwa suku bunga BI berpengaruh signifikan terhadap rasio *Non Performing Loan* (NPL).

Berdasarkan pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Diduga suku bunga berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

2.4.4. Pengaruh Inflasi, Kurs dan Tingkat Suku Bunga Terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

Pada dasarnya baik itu perbankan atau juga calon investor tidak menginginkan nilai rasio *Non Performing Loan* (NPL) yang tinggi. Hal ini dapat menghambat perputaran kinerja perbankan dalam pengelolan kas masuk dan bagi investor nilai rasio ini merupakan tolak ukur kemampuan perbankan dalam mengembaalikan dana yang sudah diberikan. Jika nilai *Non Performing Loan*

(NPL) tinggi maka laba yang diperoleh sedikit sehingga deviden yang dibagikan juga sedikit. Oleh karena itu pihak perbankan akan melakukan semaksimal mungkin untuk menghindari nilai Non Performing Loan (NPL) yang tinggi dari faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Jika kurs dollar meningkat maka kurs rupiah akan menurun, sedangkan kurs menjadi tolak ukur dalam menentukan tingkat suku bunga. Begitu juga jika suku bunga mengalami kenaikan maka jumlah dana yang dikembalikan oleh kreditur juga akan mengalami kenaikan. Dengan meningkatnya pembayaran oleh kreditur akan berdampak terhadap kualitas kredit bank tersebut.

Salah satu faktornya adalah inflasi. Jika harga barang/jasa meningkat maka pendapatan kreditur yang seharusnya dipakai untuk memenuhi kebutuhan primer dan membayar utang kepada bank, akan tetapi pada saat terjadi inflasi maka pendapatan tersebut akan digunakan hanya untuk memenuhi kebutuhan primernya saja. Sehingga utang kepada pihak bank tertunda dan mengalami kemacetan pembayaran.

Dalam penelitian yang dilakukan Astuti et al., (2017) yang berjudul “Pengaruh Kurs, Inflasi, Suku Bunga Terhadap *Non Performing Loan* (NPL) Produk Mulia Baru Pada Mulia Baru pada PT Pegadaian Palembang Periode 2015-2017” mendapatkan hasil penelitian secara simultan kurs, inflasi, suku bunga berpengaruh dan signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

Berdasarkan pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan hipotesis sebagai berikut:

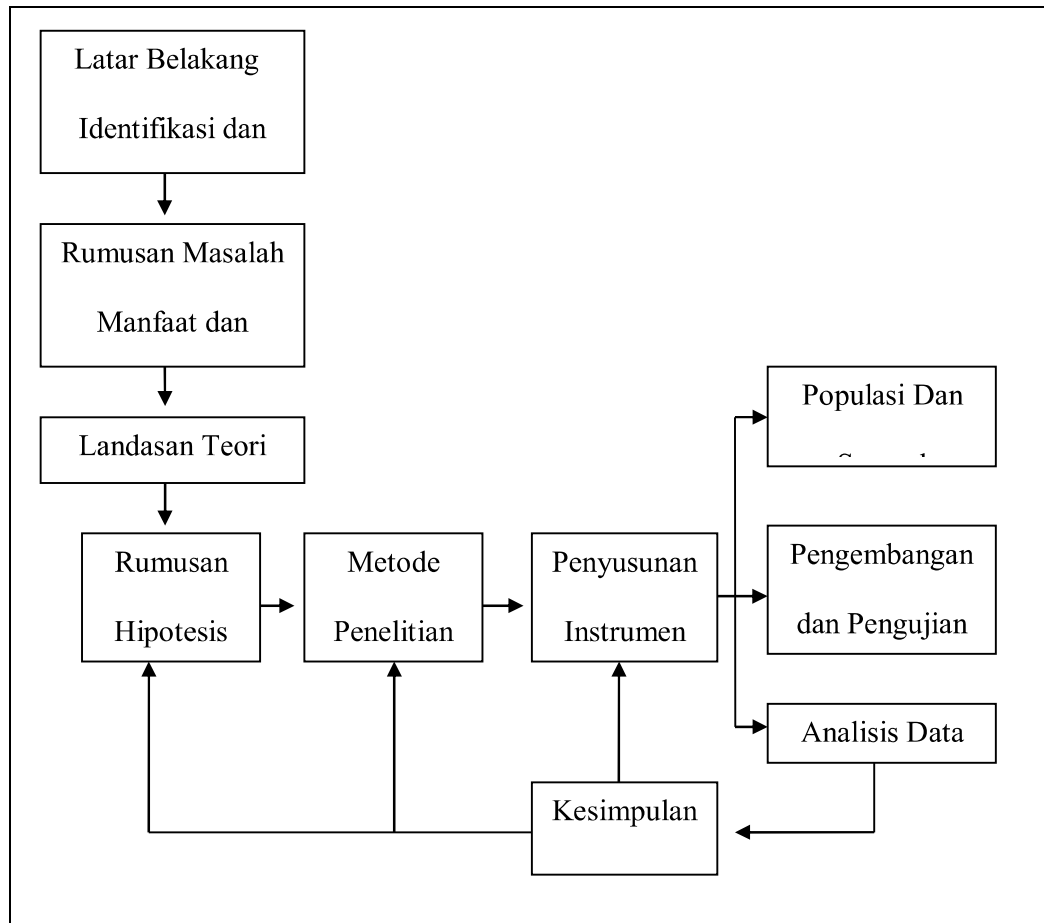
H₄ : Diduga inflasi, kurs dan tingkat suku bunga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Desain penelitian berfungsi sebagai acuan saat melakukan pekerjaan penelitian. Desain penelitian adalah desain dan struktur yang memungkinkan peneliti untuk secara hati-hati dan persuasif mendiskusikan pertanyaan penelitian. Tujuan melakukan desain penelitian adalah untuk menentukan sejauh mana variabel independen mempengaruhi beberapa jenis variabel dependen dan untuk membatasi jenis variabel dependen ketika variabel tidak dapat dimasukkan ke dalam desain, dan untuk mengontrol kesalahan acak dan meminimalkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh inflasi, nilai tukar dan suku bunga terhadap kredit macet pada BPR cabang Kota Batam tahun 2018 sampai dengan tahun 2022.



Gambar 3.1 Desain Penelitian

3.2. Operasional Variabel

Dalam sebuah penelitian, membuat evaluasi, sebaiknya penulis mendefinisikan operasional variabel, karena bagian ini dilakukan untuk mempermudah penelitian. Sugiyono, (2018) menjelaskan bahwa variabel penelitian adalah sifat, karakter, penilaian orang, objek, dan kegiatan dari jenis tertentu yang telah dipilih peneliti untuk diuji guna menarik kesimpulan. Terdapat 4 variabel operasional dalam penelitian ini yang terdiri dari 1 variabel dependen yaitu kredit bermasalah (Y) dan 3 variabel independen yaitu inflasi (X1), nilai tukar rupiah (X2) dan suku bunga (X3).

3.2.1. Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan elemen selanjutnya yang dipengaruhi oleh variabel independen (Sugiyono, 2018). Umumnya variabel dependen disebut sebagai variabel standar atau variabel dependen (Chandrarin, 2019: 83).

3.2.1.1. *Non Performing Loan* (NPL)

Variabel dependen pada riset ini ialah adalah *Non Performing Loan* atau yang sering disebut kredit macet. Merupakan kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. *Non Performing Loan* (NPL) juga mengacu pada kondisi dimana debitur tidak dapat membayar kewajibannya terhadap bank yaitu kewajiban dalam membayar angsuran yang sudah dijanjikan diawal. Menurut Muljaningsih & Wulandari (2019) *Non Performing Loan* (NPL) merupakan salah satu tolak ukur kesehatan bank karena kredit menjadi sumber utama pendapatan bank.

Dalam nilai *Non Performing Loan* (NPL) yang tinggi mengakibatkan laba yang diperoleh pihak perbankan mengalami penurunan. Oleh karena itu, setiap nilai *Non Performing Loan* (NPL) pada perbankan harus dapat dikendalikan. Berikut ini adalah rumus untuk mendapatkan nilai rasio *Non Performing Loan* (NPL).

$$\text{Rasio NPL} = (\text{Total NPL} / \text{Total Kredit}) \times 100\%$$

Rumus 3.1 *Non Performing Loan* (NPL)

Pengambilan data bersumber dari laporan keuangan Bank Perkreditan Rakyat Kuartal I (satu) atau periode Januari-Maret dari tahun 2018 s/d 2022 pada Otoritas Jasa Keuangan.

3.2.2. Variabel Independen

Variabel bebas adalah unsur yang mempengaruhi penyebab terjadinya variabel terikat. Pada umumnya variabel bebas biasa disebut dengan variabel prediktor atau variabel bebas. Menurut Sugiyono (2018) variabel independen adalah prediktor atau variabel yang diprediksi mempengaruhi. Variabel Independen pada penelitian ini yaitu inflasi, kurs dan tingkat suku bunga.

3.2.2.1. Inflasi

Inflasi merupakan suatu kondisi yang dialami oleh suatu negara dimana harga barang-barang terus mengalami kenaikan. Inflasi adalah ketika ada kelebihan permintaan barang dan jasa di seluruh perekonomian (Mankiw et al., 2014). Pengaruh inflasi sangat besar bagi masyarakat, ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Umer dalam Irham (2009) dimana inflasi mengandung implikasi bahwa uang tidak dapat berfungsi sebagai satuan hitungan yang adil dan benar. Sedangkan inflasi merupakan suatu keadaan dimana menurunnya nilai mata uang pada suatu negara dan naiknya harga barang yang berlangsung secara sistematis.

Data inflasi diperoleh dari Badan Pusat Statistik dengan pengambilan waktu bulan Januari sampai Maret tahun 2018 s/d 2022.

3.2.2.2. Kurs Mata Uang

Perdagangan antar negara yang berbeda lebih rumit daripada perdagangan antar wilayah dalam suatu negara. Salah satu kesulitannya terletak pada perbedaan mata uang negara-negara di dunia, yang biasanya juga berbeda menurut nilai tukarnya.. Menurut Astuti et al., (2017) kurs merupakan elemen yang menunjukkan nilai mata uang yang satu dengan yang lain.. Ini ditentukan oleh pasar mata uang tempat mata uang diperdagangkan. Permintaan mata uang berasal dari kebutuhan untuk membayar barang dan jasa serta properti dari luar negeri. Menurut Wulandari et al., (2020), pada dasarnya, masalahnya adalah seberapa banyak mata uang domestik dapat dikurangi dengan jumlah mata uang suatu negara tertentu yang dibutuhkan untuk memperoleh atau membeli satu unit mata uang (nilai tukar).

Untuk perhitungan nilai kurs mata uang dapat dilihat dari Bank Indonesia. Dan nilai kurs tersebut akan berganti setiap harinya.

3.2.2.3. Tingkat Suku Bunga

Menurut Astuti et al., (2017) merupakan harga dari pemakaian uang dari dari pemberi uang. Suku bunga merupakan faktor eksternal yang diidentifikasi sebagai penyebab kredit bermasalah. Suku bunga adalah harga yang harus dibayar bank kepada pemilik simpanan dan harga yang harus dibayar peminjam untuk jangka waktu tertentu. Berikut penjelasan pengertian bunga, teori bunga, hubungan antara bunga dan kredit macet. Tingkat suku bunga yang berfluktuasi juga menimbulkan ketidakpastian dalam perekonomian, sehingga sulit untuk menganalisis perkembangan ekonomi ke depan. Masalahnya, kenaikan suku

bunga meningkatkan jumlah kredit macet. Peningkatan rasio kredit bermasalah dapat disebabkan oleh ketidakmampuan kreditur untuk mengembalikan pinjaman yang diberikan oleh bank ketika melakukan kegiatan yang menggunakan uang pinjaman untuk memberikan laba.

Data bersumber dari Bank Indonesia dari tahun 2018 s/d 2022 pada bulan Januari sampai Maret.

3.3. Populasi dan Sampe

3.3.1. Populasi

Populasi adalah sekumpulan objek atau objek dengan nilai dan sifat tertentu yang diteliti dan diputuskan. Populasi di riset ini yaitu perusahaan keuangan atau jelasnya Bank Prekreditan Rakyat (BPR) yang ada pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dari tahun 2018-2022.

Table 3.1 Daftar Populasi

No.	Nama Bank
1	PT. BPR Bareleng Mandiri
2	PT. BPR Pundi Masyarakat
3	PT. BPR Kencana Graha
4	PT. BPR Sejahtera Batam
5	PT. BPR Artha Prima Perkasa
6	PT. BPR Dana Nusantara
7	PT BPR Lesca Dana Batam
8	PT. BPR Banda Raya

9	PT BPR Dana Nagoya
10	PT BPR LSE Manggala
11	PT. BPR Putra Batam
12	PT. BPR Danamas Simpan Pinjam
13	PT BPR Kepri Batam
14	PT BPR Agra Dhana
15	PT. BPR Kintamas Mitra Dana
16	PT. BPR Indobaru Finansia
17	PT BPR Harapan Bunda
18	PT. BPR Global Mentari
19	PT. BPR Dana Fanindo
20	PT BPR Ukabima Mitra Dana
21	PT. BPR Dana Mitra Sukses
22	PT. BPR Dana Putra
23	PT. BPR Dana Makmur
24	PT BPR Central Kepri
25	PT. BPR Dana Central Mulia
26	PT BPR Majesty Golden Raya
27	PT. BPR Dana Mitra Utama
28	PT. BPR Satya Mitra Andalan

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan,2022

3.3.2. Sampel

Sampel ialah bagian yang terdapat dalam populasi. Pada penelitian ini metode pengambilan sampel menggunakan nonprobability sampling yaitu sampling jenuh. Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel dengan menggunakan semua anggota populasi sebagai sampel. Dengan kata lain, sampel dalam penelitian ini adalah semua jumlah BPR di Kota Batam yaitu sebanyak 28 bank periode tahun 2018 s/d 2022 dengan total sampel sebanyak 140 sampel.

3.4. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan peneliti pada riset ini adalah data sekunder, yaitu data yang diklasifikasikan serta diolah yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia (BI). Informasi yang dipakai oleh penulis hanya untuk keperluan riset yang diambil dari situs lembaga tersebut.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti pada riset ini adalah dengan metode studi dokumen atau dengan cara mengumpulkan semua data laporan keuangan BPR Konvensional dari situs yang berhubungan dengan data yang dibutuhkan. Teknik pengumpulan data juga melihat penelitian terdahulu untuk memahami apa yang diteliti sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian dengan tepat. Penelitian ini juga menggunakan metode dokumentasi yaitu. data laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan yang terdaftar di OJK.

3.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis penelitian ini adalah teknik analisis kuantitatif yang mengumpulkan data berupa angka, yang kemudian diolah dengan menggunakan

SPSS, dengan hasil penelitian berupa gambar, tabel dan grafik. Teknik analisis data untuk memperoleh jawaban menggunakan analisis deskriptif yang diuji dengan regresi linier berganda namun terlebih dahulu melakukan uji hipotesis klasik.

3.6.1. Analisis Statistik Deskriptif

Sugiyono (2018) menjelaskan analisis deskriptif merupakan bahan yang berguna untuk menjelaskan data yang dikumpulkan tanpa mengubah hasil. Hasil analisis statistik deskriptif berupa tabel yang menunjukkan mean, standar deviasi, varians, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness.

3.6.2. Analisis Asumsi Klasik

Ada beberapa pengujian yang harus dilakukan terlebih dahulu untuk menguji apakah model yang dipergunakan tersebut mewakili atau mendekati kenyataan yang ada. Untuk menguji kelayakan model regresi yang digunakan, maka harus terlebih dahulu memenuhi uji asumsi klasik dimana terdapat 4 jenis pengujian pada uji asumsi klasik ini, diantaranya yaitu

1. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018) pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Pendapat yang digunakan dalam statistik ini adalah bahwa data harus terdistribusi secara normal menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Berikut persamaan untuk mendapatkan nilai Kolmogorov-Smirnov: Jika $asimp. Sig > 0,05$ dikatakan berdistribusi normal atau sebaliknya. Nilai Kolmogorov-Smirnov yang dihitung dapat dibuat dengan membandingkan dengan nilai tabel Kolmogorov-Smirnov dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika nilai Kolmogorov hitung $<$ nilai Kolmogorov tabel, artinya data berdistribusi normal.
2. Jika nilai Kolmogorov hitung $>$ nilai Kolmogorov tabel, artinya data berdistribusi tidak normal.

Dalam histogram, data yang terdistribusi normal memiliki kurva berbentuk lonceng. Dan jika regresi diagram P-P normal dibakukan, maka ada titik-titik yang bersebelahan dengan garis tersebut, dan jika titik-titik pencarnya tidak bersebelahan, berarti distribusinya normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang sempurna antara satu variabel bebas dengan variabel bebas lainnya.. Menurut Ghozali, (2018) dapat melihat melalui (VIF) pada analisis regresi jika angka VIF $>$ 10 berarti terjadi multikolinieritas pada data. Sebaliknya jika VIF $<$ 10 artinya data tidak menunjukkan multikolinieritas..

3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2018) tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan varian diantara keduanya. Jika penyimpangan dari yang lain masih berarti homoskedastisitas, sedangkan berlainan berarti heteroskedastisitas. Dalam uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser, yaitu uji dengan melihat nilai signifikan lebih besar dari 0,05.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya kesalahan pada setiap episode. Ada juga cara untuk mengetahui adanya autokorelasi, yaitu

dengan menjalankan uji Durbin-Waston (uji DW) dengan syarat $dU < dW < 4 - dU$. Jika syarat tersebut sesuai dengan hasil uji maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi. Begitu juga sebaliknya apabila syarat tersebut tidak terpenuhi maka disimpulkan terjadi autokorelasi.

3.6.3. Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linier berganda merupakan bentuk hubungan antara dua atau lebih variabel bebas dengan satu variabel terikat (Ghozali, 2018).

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Rumus 3.1 Regresi Linear Berganda

Keterangan:

Y = *Non Performing Loan*

X₁ = Inflasi

X₂ = Kurs mata uang

X₃ = Tingkat suku bunga

α = Konstanta

b₁b₂b₃ = Koefisien regresi

e = Variabel pengganggu

3.6.4. Uji Koefisien Determinan

Menurut Ghozali (2018), Koefisien determinasi (R²) juga dimaksudkan untuk mengukur besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R² yang kecil berarti kompetensi variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas, dan nilai R² agak dekat berarti variabel independen memberikan semua informasi yang diperlukan untuk

memprediksi variasi variabel dependen. diperlukan. . Nilai koefisien determinasi antara 0 dan 1. Jika nilai yang diperoleh adalah nilai R² yang kecil, hal ini berarti variabel independen sangat terbatas variasi variabel dependennya, dan jika nilai R² mendekati 1, jika ya, berarti variabel independen dapat berbagi informasi dari variabel dependen.

3.6.5. Uji Hipotesis

1. Uji t

Menurut Sugiyono (2018) dilakukan uji T guna menemukan dampak dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Terdapat 2 hal dalam menentukan uji ini yaitu jika nilai significant < 0,05 atau $T_{hitung} > T_{tabel}$, berarti variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat. Sebaliknya jika nilai significant > 0,05 atau $T_{hitung} < T_{tabel}$ berarti variabel bebas tidak memiliki pengaruh terhadap variabel terikat.

2. Uji F

Menurut Sugiyono (2018) dilakukannya uji F untuk menemukan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersamaan. Terdapat 2 hal dalam menentukan uji ini yaitu jika nilai significant < 0,05 atau $F_{hitung} > F_{tabel}$ berarti variabel bebas memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel terikat. Sebaliknya, jika nilai significant > 0,05 atau $F_{hitung} < F_{tabel}$ berarti variabel bebas tidak memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel terikat.

3.7. Lokasi dan Jadwal Penelitian

3.2.1. Lokasi Penelitian

Riset ini dilaksanakan pada perusahaan keuangan yang tercatat pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) kantor Perwakilan Batam yang berada di Jl. Ahmad Yani, Balai Permai, Kec. Batam Kota, Kota Batam, Kepulauan Riau Kode Pos 29444.

3.2.2. Jadwal Penelitian

Waktu riset dilakukan pada bulan September 2022 sampai dengan bulan Januari 2023.

Tabel 3.2 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan																			
		2022																2023			
		Sept				Okt				Nov				Des				Jan			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul	■																			
2	Pencarian Jurnal		■	■																	
3	Pendahuluan				■	■	■														
4	Tinjauan Pustaka						■	■													
5	Pengumpulan Data								■	■											
6	Pengolahan Data										■	■	■	■							
7	Analisis dan Pembahasan														■	■	■				
8	Simpulan dan Saran																	■	■		

